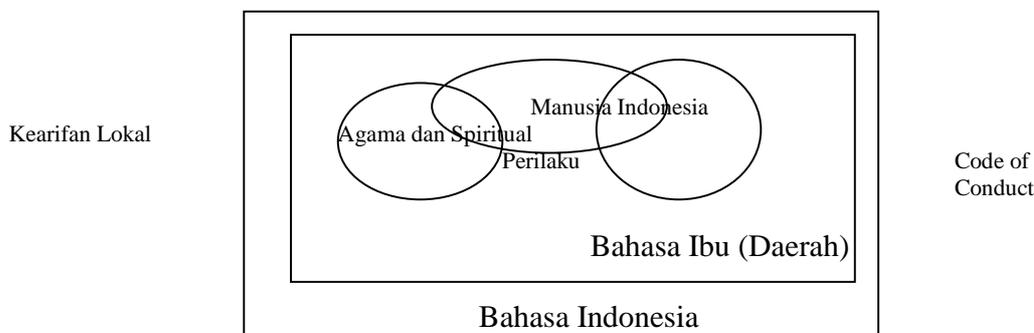


Pendekatan Silang Budaya sebagai Pencitraan Budaya Indonesia

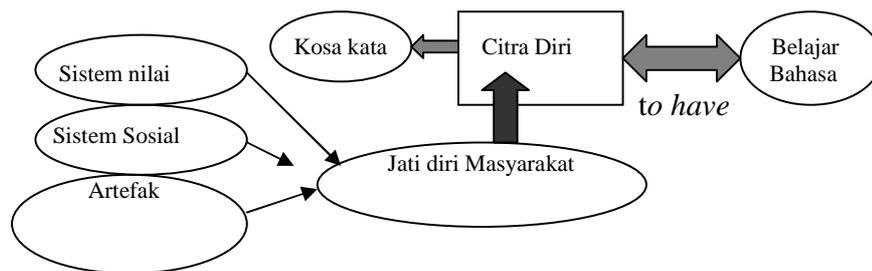
Masalah silang budaya tidak hanya berupaya melihat bahasa dari konteks budaya, tetapi sebagai bentuk ekspresi nurani masyarakat Indonesia yaitu hakikat pola hidup dalam keragaman. Bahasa Indonesia memiliki “roh, jiwa dan semangat” pluralistik yang harus dipakai melalui ekspresi bentuk dan isi bahasa. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan suatu kenyataan yang dalam tataran satu bahasa nasional disinergikan dengan kepentingan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Dengan demikian melalui pendekatan silang budaya, Bahasa Indonesia dapat diajarkan dari tataran formal ke tataran substansial. Pemahaman atas kenyataan pluralistik budaya Indonesia inilah sangat dimungkinkan adanya usaha membangun pola hubungan manusia dan kelompok yang diawali dengan sistem budaya *khusnudzan* (sebagai dataran budaya tinggi). Yang dimaksud adalah pemahaman budaya sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Dalam sebuah gambar dapat dilihat sebagai berikut :



Pendekatan silang budaya merupakan suatu cara pemahaman budaya sebagai keseluruhan hasil respons kelompok manusia terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan pencapaian tujuan setelah melalui rentangan proses interaksi sosial. Pokok-pokok yang terpenting adalah kebutuhan dan tujuan mempelajari budaya, lingkungan target budaya, dan interaksi sosial yang diinginkan. Dasar pemahaman yang digunakan adalah masing-masing sub entitas budaya itu mewarisi “ pikiran, perasaan, makna , tanda budaya dan simbol-simbol” yang muncul dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata “*Assalamu’alaikum Warrohmatullahi wabarokatuh*” memang berasal dari bahasa Arab, karena kata ini dibawa serta oleh ajaran agama Islam. Tetapi kata ini telah identik dengan pola perilaku bangsa Indonesia dan bahasa Indonesia. Untuk memahami dan menggunakan kata ini tidak sekedar dihafal dan dilihat artinya dalam kamus yang sementara diartikan semacam “salam” kepada orang. Padahal menurut pemahaman masyarakat Indonesia, khususnya kaum Muslim, kata ini memiliki makna yang lebih dalam yaitu semacam doa serta penggunaan nama Tuhan, sehingga sebelum diucapkan perlu pemahaman tentang tanda budaya kehidupan Muslim. Demikian juga misalnya sering kita dengar kata “*Mendhem Jero Mikul Dhuwur*” yang sering digunakan di era orde baru untuk konsep “tenggang rasa terhadap perasaan orang lain, terutama orang /generasi tua”, sudah berbeda artinya ketika kata ini digunakan dalam kalangan sistem tanda budaya Jawa. Oleh sebab itulah untuk memahami sistem tanda budaya dalam pendekatan silang budaya, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan sikap yang terbuka (*open-minded*) serta tidak

ada penghalang komunikasi (*communication barriers*), baik dalam tindak tutur maupun dalam sikap bahasa. Kadang-kadang kecurigaan (*suudzan*) menjadikan “keengganan” berbahasa, karena hal inilah yang sering terjadi dalam suatu proses asimilasi. Kecurigaan (*suudzan*) merupakan persoalan psikologis sebagai akibat sifat stereotipe. Orang mungkin menyangka bahwa suku Jawa sangat identik dengan feodalisme mengingat sistem bahasanya yang berjenjang-jenjang, berputar-putar dan penuh makna konotatif. Padahal ini sebagai salah satu gambaran kurang dipahaminya sosiokultural Jawa, yang sesungguhnya memiliki tiga bentuk masyarakat secara sosiokultural yaitu Keraton, Pesantren dan Pedesaan, atau Pesisir, dan Pedalaman, sehingga memerlukan asimilasi untuk menghindari stereotipe. Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Pendekatan silang budaya dalam belajar bahasa Indonesia memerlukan asimilasi sosio-struktural atau *sharing their experience*.

Pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia merupakan upaya *membangun citra diri yang didasarkan pada yang dimilikinya* dibandingkan dengan berdasar kesejatidirian. Dengan demikian upaya membangun citra diri ini sudah lebih diandalkan pada pemilikan (*to have*). Apabila sikap demikian ini menjadi suatu mentalitas dalam kalangan *trend setters* dalam masyarakat Indonesia dapat digambarkan dampak selanjutnya secara sosial. Pencitraan budaya Indonesia



Penutur Bahasa Indonesia bukanlah orang Indonesia dalam arti sesungguhnya. Para penutur bahasa Indonesia adalah suku-suku bangsa di Indonesia yang dipersatukan oleh semangat “*nation state*”, sebuah gambaran imajinatif, yang senyatanya adalah orang Jawa berbicara bahasa Indonesia, orang Sunda berbicara bahasa Indonesia, orang Minangkabau berbicara bahasa Indonesia. Akar semua ini adalah digunakannya bahasa Melayu sebagai lingua franca dan semangat nasionalisme menghadapi kolonial.

Bahasa Indonesia dalam tata kebudayaan Indonesia adalah sumber pertama sebuah pandangan yang memungkinkan seseorang menangkap gejala ontologis. Masyarakat penutur menangkap kesadaran berbahasa nasional dilakukan dengan sadar dalam sebuah keberaturan dan kebermaknaan (kosmologis). Dengan konsep kosmologis bahasa Indonesia dalam percaturan kebudayaan Indonesia ini, maka dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan pendekatan silang budaya akan menjadikan kebudayaan sebagai sistem realitas (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*). Dua acuan sistem inilah yang dapat dirujuk dalam pemahaman pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA. Bahasa Indonesia dewasa ini telah merupakan agen perubah sosial suatu masyarakat yang etnisitas, karena bahasa Indonesia menjadikan perubahan cara kerja (misalnya dari pertanian ke industri), menimbulkan perubahan cara hidup (dari buta huruf ke melek huruf, termasuk dari buta bahasa Indonesia menjadi melek bahasa Indonesia), dan selanjutnya menimbulkan perubahan dalam cara pikir (dari apolitis menjadi politis). Kosa kata, pemilihan kata dan

penggunaan kata-kata bahasa Indonesia sekarang selain melihat etnisitas penuturnya juga perubahan-perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Pengalaman saya ketika mengajar bahasa dan kebudayaan Indonesia untuk orang asing, secara tidak sadar selama berbicara bersikap (cara berdiri, menunjuk, dan berperilaku) menunjukkan bahwa saya orang Indonesia yang berasal dari suku Jawa. Selain itu si orang asing bertanya kepada saya bahwa mengapa saya selalu mengucapkan kata “maaf” atau “maaf ... barangkali” untuk memulai percakapan padahal saya tidak membuat kesalahan. Inilah sebuah rasa bahasa yang dapat dipahami melalui pendekatan silang budaya. Demikian juga di kalangan saya bekerja, dengan mudahnya seorang penutur, berganti-ganti bahasa saat berhadapan dengan orang yang berlainan, misalnya sesama pengajar atau dengan mahasiswa berbahasa Indonesia, tiba-tiba masuk seorang staf administrasi, secara otomatis langsung berbahasa Jawa (ingat: bahasa Jawa minimal terdiri dari tiga stratifikasi bahasa: bahasa ngoko, krama, dan krama inggil) dengan staf tersebut. Tak dapat dipungkiri munculnya alih kode dan campur kode dalam proses bertutur dalam bahasa Indonesia..

Dengan meminjam istilah yang pernah ditulis oleh Dr. Ignas Kleden, bahwa bahasa Indonesia memiliki “kedekatan saudara” dengan “Eufemisme Bahasa, Konsensus Sosial dan Kreativitas Kata”. Rasa kata dalam bahasa Indonesia (maaf: mungkin bagi penutur dari Jawa) lebih banyak digunakan, karena dalam konsep kebudayaan Jawa berkenaan dengan konsep “*adi luhung*” tercermin suatu nilai bahwa pemakaian suatu ungkapan yang lembut atau samar harus digunakan untuk mengganti ungkapan yang terang atau kasar. Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan “Bapak, Ibu, Pak, Bu, Saudara, Anda” dibandingkan dengan “kau atau kamu” sebagai pertimbangan nilai rasa. Bahkan sebutan “Bung” cukup populer saat Presiden Soekarno menggelorakan semangat nasional ketika awal-awal kemerdekaan Indonesia. Sekarang ada kecenderungan di kalangan anak muda lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti penyebutan kata “*gue* (saya) dan *lu/elu* “. Kata ini disebarkan melalui media TV dalam film-film, iklan dan sinetron bersamaan dengan disebarkannya gaya hidup dan fesyen. Di Malang Jawa Timur yang sehari-hari berbahasa Jawa (Jawa dialek Malang) dan masyarakat yang terbuka/egaliter ada kebiasaan/tradisi membalik kata yang kemudian menjadi ciri khas, seperti “*wedok*” (‘perempuan’) dibalik menjadi “*kodew*”. Kebiasaan ini oleh kalangan muda dikembangkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya kata “tidak” menjadi “*kadit*”, dan lain-lain. Dalam koran lokal pun tradisi ini banyak digunakan. Penutur di luar Malang (pendatang) pada awalnya agak kaku menggunakan, tetapi lama-kelamaan menjadi biasa dan merasa sebagai orang Malang yang terbuka dan egaliter. Pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia yang turut mengkondisikan cara belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing merupakan upaya belajar sistem tingkah laku yang tergantung kepada sistem makna dan sistem nilai kebudayaan “*nation state*” Indonesia.

Konsep pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA menunjukkan suatu wacana baru dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan menekankan pada pertumbuhan, perubahan, perkembangan dan kesinambungan yang menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dan bersinergi dengan kebutuhan masyarakat Informatif. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di Asia yang berpotensi untuk pertukaran kebutuhan informasi dunia, karena ciri pluralistik masyarakat penuturnya. Secara praktis pendekatan silang budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menekankan pada penggalian metode pengajaran bahasa berdasar pola empatik. Pola ini digunakan untuk pemahaman masyarakat majemuk baik secara genetis maupun kultural.

Konsep pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA merupakan sebuah konsep (yang menurut Ki Hadjar Dewantara disebut ‘tri-kon’) yaitu konsentrisitas, kontinuitas, dan konvergensi. Konsentrisitas menekankan pada suatu inti atau sentrum yaitu dari mana bahasa Indonesia sebagai perkembangan budaya mulai digerakkan; perkembangan ini selanjutnya akan memperkuat inti tersebut. Kontinuitas menunjuk perkembangan dari waktu ke waktu, yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, kontemporer, yang kian dipelajari orang asing, dan konvergensi yang menunjuk gerak kebudayaan dalam ruang, saat bahasa Indonesia bersama-sama dengan bahasa bangsa lain menuju suatu bahasa yang bernilai informatif dan global.

www.ialf.edu/kipbipa/papers/ArifBudiWurianto.doc